

**STRUKTUR LINGUISTIK BAHASA: KAJIAN FONOLOGI DAN MORFOLOGI
DALAM TUTURAN ANAK USIA DINI**

Nama_1 Ana Tiara Isnaeni¹, Nama_2 Nasywa Afiffah² Nama_3 Silvina Noviyanti
Institusi/lembaga Penulis ¹PGSD FKIP Universitas Jambi
Institusi / lembaga Penulis ²PGSD FKIP Universitas Jambi
Institusi / lembaga Penulis ³PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail: silvinanoviyanti@unja.ac.id,

Alamat e-mail: anatiaraisnaeni028@gmail.com,

Alamat e-mail: nasywaafiffah8@gmail.com

ABSTRACT

The phonological and morphological development of early childhood often exhibits sound errors, word simplifications, limited vocabulary, and differences in ability due to environmental factors. Research is needed to understand how the language acquisition process occurs and what factors influence the quality of children's language development. This study used a qualitative method with a literature study approach. Data were collected from scientific journals, linguistics books, academic articles, and relevant research reports. Analysis was conducted descriptively and qualitatively through reading, grouping data, comparing theories, and drawing patterns of children's phonological and morphological development. The results of the study indicate that children experience gradual phonological development from prelinguistic to phoneme mastery, accompanied by natural errors such as syncope, apheresis, and sound substitution. In morphology, children begin to master basic morphemes, affixation, reduplication, and the dominance of the noun lexicon. The environment has been shown to be a major factor in language acquisition. The study concluded that children's phonological and morphological development is strongly influenced by environmental stimulation, verbal interaction, and cognitive maturity. It is recommended that parents and educators provide a language-rich, responsive environment and regularly provide verbal stimulation to optimize children's language development.

Keywords: phonology, morphology, early childhood

ABSTRAK

Perkembangan fonologi dan morfologi anak usia dini sering menunjukkan kesalahan bunyi, penyederhanaan kata, keterbatasan kosakata, serta perbedaan kemampuan akibat faktor lingkungan. Penelitian diperlukan untuk memahami bagaimana proses pemerolehan bahasa berlangsung dan faktor apa saja yang memengaruhi kualitas perkembangan bahasa anak. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan dari jurnal ilmiah, buku linguistik, artikel akademik, dan laporan penelitian relevan. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui proses membaca, mengelompokkan data, membandingkan teori, dan menarik pola perkembangan fonologi serta morfologi anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan fonologi bertahap dari pralinguistik hingga penguasaan fonem, disertai kesalahan alami seperti sinkop, aferesis, dan substitusi bunyi. Pada morfologi, anak mulai menguasai morfem dasar, afiksasi, reduplikasi, serta dominasi leksikon nomina. Lingkungan terbukti menjadi faktor utama dalam pemerolehan bahasa. Penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan fonologi dan morfologi anak sangat dipengaruhi stimulasi lingkungan, interaksi verbal, serta kematangan kognitif. Direkomendasikan agar orang tua dan pendidik menyediakan lingkungan yang kaya bahasa, responsif, dan rutin memberikan rangsangan verbal agar perkembangan bahasa anak lebih optimal.

Kata Kunci: fonologi, morfologi, anak usia dini

A. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki kemampuan bawaan untuk memperoleh bahasa sejak lahir. Kemampuan ini berkembang sangat pesat pada masa *critical period* (0–5 tahun), ketika otak berada pada kondisi paling plastis sehingga anak dapat menyerap input bahasa secara cepat dan efisien. Pada periode ini, anak mulai menguasai bunyibunyi bahasa melalui proses peniruan, pengulangan, dan interaksi intens bersama lingkungan.

Bayi berusia 0–12 bulan mulai menirukan intonasi, merespons ajakan komunikasi, serta menghasilkan

vokalisasi sederhana. Pada usia 1–2 tahun, variasi bunyi vokal dan konsonan semakin berkembang sebagai dasar pembentukan sistem fonologis. Memasuki usia 2–3 tahun, anak mulai mampu memproduksi rangkaian fonem yang lebih teratur meskipun masih terdapat kesalahan fonologis. Pada usia 4 tahun ke atas, kemampuan fonologis berkembang semakin matang seiring peningkatan koordinasi motorik bicara.

Perkembangan morfologi juga dimulai sejak usia dini ketika anak mulai mengenali bentuk dasar kata dan fungsinya. Pada usia 2 tahun, anak umumnya telah menguasai puluhan kosakata dasar, mencakup kata benda, kata kerja, kata sifat, dan

kata ganti. Pada usia 3–4 tahun, anak mulai mampu memproduksi morfem bebas dan morfem terikat serta menggunakan afiksasi sederhana. Jumlah dan variasi kosakata meningkat signifikan pada usia 4–6 tahun.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti fonologi atau morfologi secara terpisah. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menggabungkan kedua aspek tersebut untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan struktur linguistik anak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari literatur relevan berupa jurnal ilmiah, buku linguistik, artikel akademik, laporan penelitian, serta hasil kajian lainnya yang membahas perkembangan fonologi dan morfologi anak usia dini. Proses analisis dilakukan melalui teknik analisis deskriptif-kualitatif, yang mencakup kegiatan membaca mendalam, mencatat informasi penting, mengelompokkan kategori data, serta membandingkan berbagai pendapat ahli. Peneliti menelaah teoriteori perkembangan fonologis seperti penguasaan fonem, penyederhanaan bunyi, serta kecenderungan kesalahan pengucapan pada anak. Selain itu, kajian morfologi difokuskan pada perkembangan kosakata, jenis morfem yang muncul, serta kemampuan anak membentuk kata bermakna. Seluruh temuan literatur

kemudian diinterpretasikan secara kritis untuk menemukan pola umum, perbedaan, serta karakteristik khas perkembangan bahasa anak pada usia 0-6 tahun.

Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menghasilkan kajian teoritis yang komprehensif mengenai perkembangan fonologis dan morfologis pada anak tanpa melibatkan eksperimen atau observasi lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep, sintesis data, serta penalaran ilmiah berdasarkan sumber-sumber yang kredibel dan relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tentang struktur bahasa dan proses pemodelan bahasa pada anak usia dini merupakan topik penting dalam pengembangan linguistik anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak usia dini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam mempelajari dan menyerap struktur bahasa yang rumit. Pada tahap ini, anak-anak menunjukkan tingkat pemahaman struktur bahasa yang beragam. Sebagian besar dari mereka sudah mengerti dasardasar tata bahasa, seperti urutan kata dalam kalimat dan cara membentuk kalimat sederhana. Namun, pemahaman terhadap aturan morfologi yang lebih kompleks, contohnya pembentukan kata dengan awal dan akhiran, belum sepenuhnya matang pada usia tersebut.

A. Perkembangan Tahap Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Piaget, kemampuan berbahasa anak berkembang sejalan dengan pertumbuhan kognitifnya. Bahasa bukan sekadar hasil peniruan, tetapi dibangun melalui proses berpikir dan interaksi aktif dengan lingkungan. Perkembangan bahasa berlangsung secara bertahap melalui enam fase utama.

1. Tahap Pralinguistik Awal (0–6 bulan)

Pada fase ini anak belum menggunakan kata, tetapi berkomunikasi melalui tangisan, vokalisasi sederhana, gerakan tubuh, dan respons terhadap suara. Tahap ini menjadi dasar kemampuan bahasa karena anak mulai mengenali intonasi dan pola bunyi melalui pengalaman sensorimotor.

2. Tahap Pralinguistik Lanjut (6–12 bulan)

Anak mulai menghasilkan celotehan seperti “ma-ma” dan “ba-ba” sebagai bentuk latihan mengontrol organ bicara. Mereka sudah mampu mengenali kata yang sering didengar, merespons nama sendiri, serta memahami perintah sederhana. Kemampuan imitasi mulai muncul dan menjadi landasan perkembangan simbolik dalam bahasa.

3. Tahap Holofrastik/ Satu Kata (1–2 tahun)

Anak menggunakan satu kata untuk mewakili makna kalimat, misalnya “mam” untuk meminta makan. Pada tahap ini anak sudah mampu mengaitkan kata dengan objek atau tindakan tertentu sebagai bentuk perkembangan representasi simbolik.

4. Tahap Dua Kata (2–3 tahun)

Anak mulai menggabungkan dua kata untuk menyampaikan makna yang lebih luas, seperti “mama sini” atau “mau minum”. Struktur kalimat masih sederhana, tetapi menunjukkan bahwa anak mulai memahami hubungan dasar antar unsur bahasa.

5. Tahap Kalimat Sederhana (3–4 tahun)

Anak mampu menyusun kalimat lebih lengkap, menggunakan subjek–predikat, kata tanya, kata depan, bentuk negatif, dan keterangan waktu. Bahasa dipakai untuk mengekspresikan pikiran, bercerita, dan berinteraksi sosial. Tahap ini dipengaruhi perkembangan kognitif praoperasional.

6. Tahap Penguasaan Tata Bahasa (4–5 tahun)

Pada tahap ini bahasa anak semakin kompleks. Mereka mulai memakai afiksasi sederhana, bentuk jamak, reduplikasi, serta kalimat majemuk dasar. Bahasa menjadi alat untuk berpikir,

mengelompokkan objek, dan memahami aturan sosial.

Dalam tahap perkembangan bahasa anak usia dini, terdapat beberapa proses pemodelan bahasa yang terjadi. Beberapa proses tersebut meliputi.

1. Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia Dini

pada anak usia dini melibatkan perkembangan pemahaman tentang bunyi-bunyi bahasa serta cara penggunaannya dalam kata-kata. Anak mulai belajar membedakan berbagai bunyi dan melafalkannya dengan tepat. Secara alami, mereka mengalami kemajuan dalam menguasai bunyi-bunyi yang menjadi bagian dari sistem fonologi. Pada tahap awal, anak menggunakan bunyi yang lebih sederhana dan umum, kemudian berkembang ke bunyi yang lebih rumit dan spesifik. Kesalahan pengucapan, seperti penghapusan, penggantian, atau penyisipan bunyi, sering terjadi dan merupakan bagian normal dari proses pemerolehan fonologi. Proses ini berlangsung bertahap dan ditandai oleh beberapa fenomena umum:

a. Kesalahan fonologis yang lazim

Kesalahan pelafalan merupakan bagian wajar dari perkembangan fonologi, di antaranya:

Kesalahan fonologi	Pelafalan yang salah	Pelafalan yang benar	Analisis kesalahan
Penghilangan fonem	"cing"	"kucing"	Suku kata awal <i>ku-</i> dihilangkan (reduksi suku kata). Anak lebih fokus pada suku kata bertekanan.
Satuan fonem yang berubah	"cucu"	"susu"	Fonem frikatif /s/ digantikan oleh fonem afrikat /c/ atau /t/ (seperti bunyi "ch" pada <i>cucu</i>).

b. pola perubahan bunyi

- Sinkop: penghilangan fonem di tengah kata. Perubahan bunyi dalam bentuk sinkop tercatat sebanyak 28 contoh data. Salah satu kata yang mengalami perubahan ini adalah *jaat* (jahat), di mana terjadinya penghilangan fonem konsonan /h/ saat diucapkan.
- Apokop: penghilangan fonem akhir. Pada bentuk apokop, terdapat 3 data yang ditemukan. Salah satu contohnya adalah kata *ambi* (ambil), di mana terjadinya

penghilangan fonem konsonan // pada akhir pengucapan.

- Aferesis: penghilangan fonem awal terdapat 42 data yang termasuk dalam kategori aferesis. Contoh kata yang mengalami bentuk aferesis adalah aju (baju), di mana terjadinya penghilangan fonem konsonan /b/ pada awal kata.

Fenomena semacam ini lazim terjadi pada anak usia dini yang masih berada dalam proses mematangkan kemampuan artikulasi (Suardi et al., 2019).

c. faktor yang mempengaruhi fonologi

Penelitian lain menyebutkan bahwa anak usia 2-3 tahun sudah mampu menguasai fonologi bahasa dengan baik. Namun, masih ada beberapa bunyi yang belum terdengar jelas sehingga terjadi perubahan bunyi, serta penghilangan atau penambahan beberapa konsonan. Hal positifnya, kondisi ini tidak mengubah makna kata (Haryanti, Lestari, & Sobari, 2018; Mudopar, 2018; Salamah, Abdullah, & Suhardi, 2022). Selain itu, penelitian juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi pada anak. Pertama, proses tersebut dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, di mana anak perempuan cenderung melakukan lebih banyak perubahan suara dalam berkomunikasi dibandingkan anak laki-laki

(Rahmanianti et al., 2018). Kedua, lingkungan keluarga juga mempengaruhi pemerolehan bahasa, terbukti dari penambahan kosakata anak yang diperoleh melalui interaksi di lingkungan keluarga (Suardi et al., 2019).

2. Pemerolehan Morfologi pada Anak Usia Dini

Morfologi berkaitan dengan pembentukan kata, morfem, dan struktur internal kata. Morfologi adalah salah satu aspek krusial dalam pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan pemahaman struktur internal kata serta cara pembentukannya. Anak-anak pada usia dini mulai mengenal cara membentuk kata dan memahami perbedaan antara kata dasar, kata turunan, dan kata infleksi. Mereka juga belajar menggunakan imbuhan (afiks) untuk membuat kata-kata baru. Menurut Jamal, bahasa dapat digunakan untuk mengendalikan perilaku, mewujudkan tindakan, serta mengubah kondisi situasi, baik secara lisan maupun tulisan (Jamal & Setiawan, 2021). Kemampuan anak dalam menguasai morfologi juga bervariasi, tergantung pada bagaimana lingkungan memperkenalkan bahasa serta keberadaan alat pemerolehan bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD), termasuk faktor-faktor yang memengaruhi proses pemerolehan tersebut.

a) Perkembangan morfologi

Pada usia sekitar 2–3 tahun, anak mulai menguasai kosakata dasar (nomina, verba, adjektiva) dan mencoba menggabungkan morfem untuk menyampaikan makna kata yang belum sepenuhnya mereka kuasai. Menurut penelitian oleh Supriyadi & Djumadil (2022), anak usia 3-5 tahun, anak mulai menggunakan morfem bebas dan morfem terikat dan menunjukkan perkembangan fonologis yang signifikan, tetapi masih mengalami beberapa kesalahan dalam produksi fonem. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan ini sudah terlihat baik pada usia 4-6 tahun, anak mampu menghasilkan kata turunan melalui afiksasi, reduplikasi, dan bentuk jamak, meskipun masih ada kesalahan pengucapan, dan dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan.

b) contoh pemerolehan morfologi

Tuturan anak	Bentuk benar	Analisis
Patu	Sepatu	Aferisis (hilangnya fenom awal)
Tidul	Tidur	Substitusi /r/ ke /l/
Kemalin	Kemarin	Salah artikulasi fenom tengah
Pinter	Pintar	Penyederhanaan akhir kata

Hal ini membuktikan bahwa anak sudah mampu memahami morfologi meskipun pengucapan kata belum tepat, tetapi maknanya

sudah tersampaikan dengan baik. Beberapa kata yang diucapkan anak mengalami penambahan atau pengurangan huruf, yang terlihat jelas pada bentuknya. Proses ini menunjukkan perkembangan kesadaran morfologis secara bertahap, pada kata (laper) seharusnya (lapar) dan (pinter) seharusnya (pintar).

c) kategori leksikon yang dikuasai anak

Sebanyak 97 leksikon ditemukan dalam aspek morfologi. Jika dikelompokkan, leksikon yang muncul dalam tuturan anak terdiri atas 41 kata nomina, 26 kata verba, 19 kata adjektiva, 5 kata adverbial, dan 6 kata pronomina. Dari data tersebut terlihat bahwa bentuk nomina merupakan jenis leksikon yang paling dominan. Hidayah menjelaskan bahwa jumlah dan jenis leksikon yang dikuasai anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh (HL et al., 2021).

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas sehari-hari, anak lebih akrab dengan leksikon jenis nomina dibandingkan kategori lainnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat HL (2021) dan Firdhayanty (2021) yang menyatakan bahwa anak usia 2 hingga 4 tahun umumnya menguasai bunyi-bunyi bahasa yang berupa kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata ganti. Meski demikian, masih dijumpai kesalahan pelafalan pada beberapa kata, seperti “bekelja” untuk “bekerja”,

yang mengindikasikan bahwa pemahaman anak terhadap morfem masih dalam tahap berkembang (Putri & Rosmawaty, 2021).

Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kaya bahasa serta memberikan tanggapan positif terhadap setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak. Gardner (2013) menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik termasuk salah satu dari delapan jenis kecerdasan manusia yang berkembang sangat pesat pada masa awal kehidupan. Anak memperoleh bahasa secara alami melalui interaksi dengan lingkungan di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa berlangsung melalui proses meniru, di mana anak mulai mengucapkan kata-kata setelah memiliki cukup kosakata dasar. Perkembangan bahasa ini bermula dari bentuk-bentuk sederhana yang kemudian berkembang menjadi struktur yang lebih kompleks seiring bertambahnya pengalaman dan kemampuan anak.

B. Peran Lingkungan dalam Pemerolehan Bahasa

Interaksi verbal intens, pola asuh komunikatif, kegiatan membaca buku, mendengarkan lagu, serta penggunaan media audiovisual memberikan kontribusi penting pada perkembangan fonologi dan morfologi. Menurut Puspita dkk.

(2022), masa balita menjadi landasan utama terbentuknya kemampuan pemerolehan bahasa anak, yang turut membentuk identitas sosial dan sosialisasi keterampilan.

Bahasa pertama berperan krusial sebagai alat partisipasi bermasyarakat serta sarana transmisi nilai budaya, agama, dan adat istiadat. Subjek AKP, yang sehat Jasmani dan rohani berdasarkan wawancara serta observasi, telah mampu membentuk kata berafiksasi dengan prefiks seperti me-, ber-, di-, se-, dan ke-.

D. Kesimpulan

Hasil kajian menunjukkan bahwa Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh kematangan kognitif, kondisi fisiologis, serta dukungan lingkungan sekitarnya.

Dalam aspek fonologi, anak melalui tahap-tahap awal seperti pralinguistik sebelum akhirnya mampu memproduksi fonem dengan lebih jelas, meskipun masih sering terjadi kesalahan berupa penghilangan atau perubahan bunyi yang merupakan bagian alami dari proses perkembangan artikulasi. Pada sisi morfologi, anak mulai memahami morfem dasar, membentuk kata melalui proses afiksasi dan reduplikasi, serta menguasai sejumlah leksikon yang sebagian besar berupa kata benda. Kemajuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menekankan pentingnya

interaksi dan pengalaman dalam pemerolehan bahasa.

Secara umum, stimulasi verbal yang diberikan keluarga dan lingkungan memiliki peran besar dalam mempercepat perkembangan fonologi dan morfologi anak. Temuan penelitian ini menegaskan perlunya menghadirkan lingkungan yang kaya bahasa dan memberikan respons positif terhadap setiap bentuk komunikasi anak.

Dengan dukungan yang memadai, keterampilan berbahasa anak dapat berkembang lebih efektif, tepat, dan sistematis. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan terkait kontribusi faktor sosial dan budaya dalam proses pemerolehan bahasa pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, F. (2021). *Pemerolehan Fonologi Pada Anak Usia 20 Bulan (Kajian Kasus Satu Anak)*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 2977–2987.

Dewi, R. S., Sulistyowati, E. D., & Elyana, K. (2020). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Satu Sampai Tiga Tahun Desa Bangun Rejo Kabupaten Kutai Kartanegara*. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies, 3(2), 1–4. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1400>.

Firdhayanty, R. (2021). *Analisis Struktur Morfologi Pada Ujaran Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus 2 Anak)*. Journal of Innovative Educational and Vocational Studies (JIEVS), 2(1), 1–10. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/2840/2023>.

Gardner, H. (2013). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.

Haryanti, E., Lestari, L., & Sobari, E. (2018). *Perkembangan Fonologi Anak Usia 2-3 Tahun Dalam Lingkungan Bilingual*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/download/2924/3096/14360>.

HL, N. M. N., Takwa, M. K., & Samsuddin, S. (2021). *Perkembangan Kosakata Anak Usia 2 Tahun Melalui Stimulasi Permainan*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 213–223.

Jamal, M., & Setiawan, I. (2021). *Peran Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 5676–5685.

Manshur, A., & Jannah, M. (2021). *Analisis Kemampuan Fonologi Anak Usia 3 Tahun pada Tuturan Sehari-hari*. Jurnal Pendidikan Anak, 7(1), 22–30.

Mudopar, A. (2018). *Analisis Fonologi dan Morfologi dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini*.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18(2), 105– 118.

Puspita, E., Wardani, D. K., & Ardianti, N. (2022). *Peran Bahasa Pertama dalam Membentuk Identitas Diri dan Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 112–120.

Putri, Y. W., & Rosmawaty. (2021). *Analisis Kesalahan Morfologi pada Ujaran Anak Usia 3 Tahun*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(3), 250–260.

Rafiyanti, N. (2021). *Perkembangan Morfem pada Tuturan Anak Usia Dini 2-3 Tahun*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 27(4), 450–465.

Rahmanianti, M., Puspita, E., & Handayani, N. (2018). *Perbedaan Pemerolehan Fonologi Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 101–110.

Rohmah, U. (2025). *Rekayasa Jean Piaget: Teori Perkembangan Kognitif dalam Konsepsi Anak di Usia Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, 9(1), 207–218.

Salamah, S., Abdullah, A., & Suhardi, S. (2022). *Analisis Perkembangan Fonologi pada Anak Usia 3 Tahun di Lingkungan Keluarga*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 4(1), 50–59.
<https://dmi-journals.org/ijls/article/download/1434/1061/>.

Suardi, M. M., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). *Analisis Perkembangan Fonologi dan Morfologi pada Anak Usia 3 Tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 150–160.

Sulastri, E. (2022). *Analisis Kesalahan Fonem pada Tuturan Anak Usia 3-4 Tahun*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6(1), 1–12.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/6322/5178/>.

Supriyadi, S., & Djumadil, R. (2022). *Kajian Fonologi dalam Tuturan Anak Usia 3,5 Tahun*. Jurnal Pendidikan Anak, 8(2), 110–120.
<https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/9055/6203/14500>

Waridah, H. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi pada Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 12(1), 55–68.
<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/10194>.